

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Program Bidikmisi merupakan bantuan pemerintah yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan ranah akses dan kesempatan belajar di Perguruan Tinggi setiap individu yang memiliki kategori tidak mampu secara ekonomi akan tetapi memiliki kemampuan dan prestasi akademik yang sangat baik. Penerima Bidikmisi adalah siswa SMA atau sederajat yang akan lulus pada tahun berjalan atau lulus 1 (satu) tahun sebelumnya; memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi yang didukung bukti dokumen yang sah dan lulus seleksi penerimaan mahasiswa baru pada perguruan tinggi. Keterbatasan ekonomi dibuktikan dengan kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP) atau pendapatan kotor gabungan orang tua/wali sebesar Rp 4.000.000,00 (empat juta rupiah) atau pendapatan kotor gabungan orang tua/ wali dibagi jumlah anggota keluarga maksimal Rp 750.000,00 (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah). Terdapat fasilitas bagi penerima Bidikmisi, salah satunya yaitu pembebasan biaya pendidikan yang dibayarkan ke perguruan tinggi dan subsidi biaya hidup sebesar Rp 650.000,00 (enam ratus lima puluh ribu rupiah) per bulan (Wahidin, 2019). Dari fasilitas yang telah diberikan, ternyata masih menimbulkan masalah, di mana besar dana tersebut hanya cukup memenuhi kebutuhan akademis saja, namun untuk kebutuhan biaya sewa kos dan keperluan lainnya, mahasiswa akhirnya menggunakan biaya sendiri.

Menurut institusi yang menangani Bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia, ada di antara mereka yang sudah dan juga belum maksimal memanfaatkan bantuan biaya pendidikan itu untuk melakukan studi dengan sebaik-baiknya. Bagi yang menggunakannya dengan sebaik-baiknya yaitu mereka memiliki prestasi akademik berupa IPK yang sangat tinggi, tepat waktu dalam menyelesaikan studi, dan memiliki prestasi non-akademik yang sangat membanggakan. Ada di antara mereka yang nilai IPK-nya rendah, lambat penyelesaian studi, bahkan ada yang drop out karena tidak bisa menyelesaikan studinya. Itu menunjukkan adanya kebersyukuran dan ketidaksyukuran mereka atas anugerah bantuan biaya pendidikan tersebut. Dari kondisi tersebut peneliti hendak mengetahui adanya faktor penyebab kesadaran dan

kekurangsadaran mereka atas tanggung jawab yang diakibatkan oleh kepehaman dan ketidakpehaman atas keharusan bersyukur yang diperintahkan oleh agama atau karena faktor lainnya.

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap beberapa mahasiswa penerima program Bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia, di mana terdapat adanya mahasiswa Bidikmisi yang menambah penghasilan dengan melakukan pekerjaan yang sesuai minat setiap individu karena kondisi yang pas-pasan. Di samping itu, anggapan dan tuntutan bahwa mahasiswa penerima program Bidikmisi mesti terlibat aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, membuat mereka cenderung aktif dalam pergaulan sosial di lingkungan organisasi mahasiswa, seperti Lingkar Bidikmisi Universitas Pendidikan Indonesia (LBM UPI), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM), ataupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Mahasiswa penerima program Bidikmisi sangat senang dengan adanya bantuan biaya pendidikan ini. Bukan hanya mahasiswa yang meraih kesenangan tetapi setiap orang tua mahasiswa pun begitu sangat bersyukur. Karena dengan adanya bantuan dari pemerintah, anak yang dimilikinya dapat menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, setiap mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi memiliki tanggung jawab dan wewenang yang lebih di mana mahasiswa harus memiliki prestasi yang baik dan mempunyai sokongan berupa kemampuan yang dimiliki.

Kebersyukuran dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *gratitude*. Banyak para ahli membahas tentang kebersyukuran ini, seperti Seligman, Steen, Park, & Peterson (dalam Mitchell, 2010) mengatakan bahwa kebersyukuran adalah rasa bersyukur dan terima kasih atas hal-hal dan kejadian yang telah terjadi dalam kehidupan seseorang. Demikian pula Emmons dan Stern (2013) menegaskan bahwa kebersyukuran adalah perasaan yang terjadi di antar pribadi ketika seseorang mengakui bahwa dirinya menerima manfaat yang berharga dari yang lain. Kebersyukuran juga dikemukakan oleh Hlava dkk (2014) yaitu bahwa kebersyukuran adalah suatu emosi kompleks yang muncul karena adanya dinamika transaksional dalam hubungan manusia.

Menurut Robert A. Emmons (dalam Arif, 2016) seorang professor dan pakar peneliti tentang kebersyukuran dari University of California, Davis; kebersyukuran yang dilakukan secara teratur terbukti secara ilmiah memberikan manfaat-manfaat

pada fisik (memiliki kekebalan tubuh yang lebih kuat, lebih dapat menahan rasa sakit, tekanan darah lebih rendah, dll.), psikologis (lebih tinggi tingkat emosi positifnya, lebih siaga dan lebih semangat, dll.), dan sosial (lebih suka menolong, lebih murah hati, lebih belas kasih, dll).

Kebersyukuran diajarkan oleh seluruh agama. Misalnya di dalam agama Islam, yaitu agama yang dipeluk oleh mayoritas Warga Negara Indonesia, di mana konsep bersyukur telah banyak dikupas oleh para ulama dalam kitab-kitab mereka, seperti Al-Ghazali. Dia menyatakan bahwa syukur itu tersusun dari tiga hal yaitu ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmunya ialah dengan menyadari bahwa kenikmatan yang diterimanya itu semata-mata dari Dzat yang Maha Pemberi kenikmatan. Keadaannya ialah menyatakan kegembiraan yang timbulnya sebab memperoleh kenikmatan tadi, sedang amalannya ialah menunaikan sesuatu yang sudah pasti menjadi tujuan serta yang dicintai oleh Dzat yang memberi kenikmatan itu untuk dilaksanakan. Amalannya itu banyak sekali hubungannya, yaitu ada yang berhubungan dengan hati, ada yang dengan anggota badan dan ada yang dengan lisan. Hubungannya dengan lisan ialah menyatakan kesyukuran kepada Allah Ta'ala dengan mengucapkan puji-pujian yang menunjukkan kesyukuran itu. Adapun hubungannya dengan anggota-anggota tubuh ialah mempergunakan kenikmatan yang diterimanya itu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah yakni Dzat yang mengaruniakan kenikmatan tadi, serta menjaga benar-benar jangan sampai kenikmatan tadi dipergunakan untuk melakukan perbuatan maksiat (Al-Ghazali, 1989).

Terdapat beberapa penelitian tentang hubungan kebersyukuran dengan prestasi akademik. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Mokhtari dan Mehdinezhad (2016) bahwa siswa yang memiliki prestasi akademik yang baik akan meningkatkan rasa syukurnya. Sedangkan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Wilson (2016) bahwa memberikan pengingat untuk sengaja mengamalkan rasa syukur terhadap pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk fokus di kelas dan tetap tangguh dalam menghadapi kesulitan dalam belajar. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Mofidi, dkk (2014) bahwa orang yang bersyukur mengalami lebih banyak kesejahteraan psikologis, keterhubungan sosial, dan perasaan pencapaian pribadi, bersama dengan sedikit kelelahan. Mereka juga menggunakan *coping strategy* berorientasi pendekatan yang lebih adaptif. Pada penelitian tersebut,

para peneliti melakukan penelitian kepada lima puluh empat mahasiswa dan berhipotesis bahwa sifat bersyukur dan *coping strategy* bersyukur akan dikaitkan dengan berbagai indikator atau prediktor retensi akademik dan keberhasilan, termasuk variabel psikologis (integrasi sosial, integrasi akademik, komitmen derajat, dan kegigihan perguruan tinggi secara umum) dan variabel akademik (jumlah yang ditarik kursus, jumlah kursus yang gagal, dan IPK). Mereka membahas penerapan teknik peningkatan rasa syukur sebagai strategi yang mungkin untuk meningkatkan integrasi, komitmen, ketekunan, dan kesuksesan di perguruan tinggi.

Menurut McCullough (2002), faktor yang memengaruhi bersyukur adalah Kesejahteraan Emosi, Prososial, dan Religiusitas. Beberapa penelitian membuktikan adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kebersyukuran, di antaranya oleh Emmons & McCullough (2004). Orang dengan tingkat religiusitas yang tinggi cenderung lebih sering menunjukkan kebersyukuran dibanding orang dengan tingkat religiusitas yang rendah. Kebersyukuran merupakan ciri afektif positif yang terdapat dalam religiusitas (Emmons, 2012).

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai universitas yang memiliki moto ilmiah, edukatif, dan religius, di mana religiusitas menjadi salah satu indikator penting bagi unggulnya universitas ini, maka penelitian ini sangat diperlukan agar dapat mengetahui seberapa besar tingkat religiusitas para mahasiswanya sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengetahui pula hubungan antara religiusitas terhadap kebersyukuran pada mahasiswanya, khususnya mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan Bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut: Apakah terdapat korelasi antara religiusitas dengan kebersyukuran pada mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan Bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana faktor religiusitas memengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan Bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini signifikan secara teori dan praktis.

1. Secara teori:
  - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi serta menambah wawasan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi sosial tentang dampak religiusitas terhadap kebersyukuran pada mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan Bidikmisi di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Secara praktis
  - a. Untuk meningkatkan kebersyukuran mahasiswa maka mahasiswa harus lebih mendalami dan menjalankan ajaran agamanya dengan sangat baik.
  - b. Dosen atau pembimbing akademik bisa menggunakan religiusitas sebagai dasar bimbingan untuk meningkatkan kebersyukuran sehingga bisa meningkatkan motivasi mahasiswa agar mensyukuri kesempatan berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia.